

PERANCANGAN BUKU FOTO ESAI TARI TOPENG WAYANG ORANG SEBAGAI BUDAYA ASLI PULAU BALI

Aditya Pratama Putra¹, Dr. Bing Bedjo T, M.Si², Daniel Kurniawan S, S.Sn., M.Med.Kom³

¹²³ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Siwalankerto
121-131, Surabaya

Email: louisadityaa@gmail.com

Abstrak

Perancangan ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya asli Indonesia yang sudah mulai ditinggalkan karena banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dengan banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, Budaya asli Indonesia salah satunya Tari Topeng juga harus dapat bersaing sehingga bisa tetap eksis sampai sekarang ini. Perancangan ini berupa buku foto esai karena foto esai memiliki kekuatan sendiri untuk mengajak masyarakat untuk sadar bahwa masih banyak budaya Indonesia yang wajib dilestarikan.

Kata Kunci: Tari¹, Tari Topeng², Budaya³, Bali⁴

Abstract

This project is made to increase public awareness of indigenous culture of Indonesia that has been abandoned because of the arrival of many foreign cultures. By the arrival of many foreign cultures in Indonesia, the awareness of the Indonesia's indigenous culture must be strengthened to survive and compete. The project is made in the form of essay photo book because essay photo has their own power to persuade the public eyes to realize that there are still a lot of Indonesian culture that must be preserved.

Keyword: Dance¹, Mask Dance², Culture³, Bali⁴

Pendahuluan

Pulau Bali adalah salah satu tempat favorit bagi para wisatawan domestik maupun asing di Indonesia. Bali terkenal dengan wisata alamnya yang begitu indah dengan pantai dan hamparan sawah di kaki gunungnya. Dengan banyaknya wisatawan yang datang ke Bali, banyak orang berlomba-lomba membuka lapangan pekerjaan di Bali seperti yang banyak dijumpai yaitu kafe. Hal yang menarik perhatian wisatawan di Bali adalah tempat kafe-kafe yang unik dan kekinian sehingga mengundang minat para wisatawan. Sangat disayangkan bahwa belum banyak wisatawan yang tertarik dengan budaya asli Pulau Bali. Sudah ada beberapa budaya Pulau Bali yang sudah dikenal di kalangan wisatawan seperti Tari Kecak, Tari Barong, dan upacara Ngaben. Ada salah satu tarian yang juga merupakan tarian asli Pulau Bali yaitu Tari Topeng Wayang Orang.

Tari Topeng Wayang Orang yang berasal dari Pulau Bali adalah salah satu kebudayaan khas Pulau Bali. Tariannya pun bermacam-macam sesuai dengan cerita yang ditampilkan. Tari Topeng Wayang Orang adalah tarian yang penarinya mengenakan topeng. Topeng telah ada di dunia sejak zaman pra-sejarah. Secara luas digunakan dalam tari yang menjadi bagian

dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Diyakini bahwa topeng berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dewa-dewa. Pada beberapa suku, topeng masih menghiasi berbagai kegiatan seni dan adat sehari-hari. Masalah yang sedang dihadapi para pemeran Tari Topeng Wayang Orang ini adalah mulai hilangnya minat masyarakat baik wisatawan lokal dan wisatawan domestik terhadap pentas Tari Topeng Wayang Orang tersebut. Banyak wisatawan sudah beralih dari tarian tradisional ke acara-acara yang lebih menghibur di Pulau Bali seperti Ultra Music Festival dan Dreamfield yang diselenggarakan di Seminyak, Kuta, Bali. Dengan menurunnya minat wisatawan, para penari tersebut mulai khawatir akan kehilangan pendapatan sehari-harinya dari menari. Selain khawatir akan pendapatan sehari-hari, banyak penari yang khawatir jika suatu saat tarian ini sudah punah atau tidak dikenal lagi oleh masyarakat Pulau Bali sendiri. Pentingnya menjaga kebudayaan asli Pulau Bali ini dilakukan agar kebudayaan asli tidak punah.

Perancangan ini dibuat untuk membuat Tarian Topeng Wayang Orang lebih dikenal lagi sehingga harus tetap dilestarikan dan tidak punah. Tari Topeng Wayang Orang harus dilestarikan agar generasi yang akan datang tetap dapat menikmati salah satu budaya asli Pulau Bali yang sudah mulai ditinggalkan oleh

masyarakat Bali sendiri. Rancangan ini berupa buku foto esai Tari Topeng Wayang Orang. Pembuatan buku foto esai ini menjadi alasan bahwa buku foto esai yang dipilih untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan adanya kebudayaan yang indah untuk dinikmati. Keuntungan menggunakan buku foto esai adalah dengan dibiasakannya budaya melihat, maka disamping wisatawan ingin berpergian, mereka dapat melihat isi buku foto esai tentang Tari Topeng Wayang Orang tersebut.

Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan bagi mahasiswa adalah pembuatan buku foto ini dapat melatih dan menambah wawasan serta kemampuan dari mahasiswa untuk menghasilkan buku foto yang berkualitas. Sedangkan bagi Institusi menambah referensi bagi institusi dan bagi Masyarakat adalah mengingatkan kembali pada masyarakat bahwa budaya kita masih layak untuk ditonton dan dilestarikan.

Data yang Dibutuhkan

Data Primer

Sumber primer didapatkan dengan melakukan pengambilan dokumentasi saat menonton pentas seni tari topeng wayang orang di Bali. Serta melakukan wawancara kepada para penari dan tokoh-tokoh penting lainnya.

Data Sekunder

Sumber sekunder berupa data yang berada di buku, jurnal internasional dan dari internet maupun observasi

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, juga berupa pengambilan foto kepada penari-penari sanggar Waribang dan dengan melakukan Browsing di internet dan mencari informasi melalui buku-buku jurnal.

Metode Analisa Data

Metode analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis SWIH

- **What**
Perancangan ini akan menghasilkan Buku Foto Esai Tari Topeng Wayang Orang.
- **When**
Perancangan dan produksi akan dilakukan pada Tahun 2017
- **Who**
Perancangan mempunyai *target audience* yaitu wisatawan lokal dan asing
- **Why**
Perancangan Buku Foto Esai karena buku merupakan media yang tahan lama dan mudah untuk disebarluaskan.

- **Where**
Hasil dari perancangan yang berupa buku foto esai akan disebarluaskan di Pulau Bali terutama di tempat-tempat wisata.
- **How**
Buku ini akan disebarluaskan dengan bantuan media promosi yaitu poster dan brosur.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan berupa buku yang berisi foto-foto esai dari tari topeng wayang orang Buku ini akan berisi kumpulan foto esai yang menceritakan jalannya cerita kuno para leluhur di Bali. Foto Esai yang ditampilkan adalah foto yang menceritakan jalannya cerita tari topeng wayang orang di Bali. Foto Esai ini nanti akan ditampilkan dalam buku yang bernuansa hitam putih untuk menambahkan kesan dramatis dan tradisional

Landasan Teori

Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu "Photos": cahaya dan "Grafo": Melukis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), Diafragma (*Aperture*), dan Kecepatan Rana (*Speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & *Speed* disebut sebagai pajanan (*Exposure*). Di era fotografi digital dimana film tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO. Fotografi merupakan bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, fotografi adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami di seluruh dunia. Oleh karena itu, maka dalam fotografi perlu mengutarakan sesuatu yang bernilai dan diutarakan secara indah. Tujuan dari fotografi adalah komunikasi melalui bahasa visual (Benedictus, 2013).

Dasar-Dasar Fotografi

Berdasarkan *website* yang membahas tentang fotografi menurut Vierin, dasar-dasar fotografi terdiri dari:

- **Komposisi**
Komposisi adalah pengaturan objek yang akan diambil gambarnya. Ada sebuah aturan

bernama *the rule of thirds* yang membuat Anda harus membayangkan bingkai persegi panjang menjadi sembilan bagian yang berukuran sama. Anda membutuhkan garis-garis vertikal dan horizontal bayangan kemudian mencoba untuk menyelaraskan objek utama agar komposisi tampak seimbang dan estetis.

- **Tekstur**
Tekstur merupakan kebutuhan sebuah foto yang membutuhkan kecermatan oleh si pengambil foto. Tekstur melibatkan foto berupa kompleksitas permukaan sepotong kayu atau kain bermotif yang seolah bisa disentuh setelah gambar diambil.
- **Kedalaman**
Kedalaman adalah penciptaan rasa tiga dimensi dalam sebuah foto. Kedalaman ini bisa diciptakan dengan mengatur fokus, pembingkai dan sudut pandang. Fokus melibatkan banyak *zoom* pada beberapa objek tertentu, sehingga ia akan tampak begitu bening sementara sekelilingnya buram. Sementara pembingkai melibatkan identifikasi objek yang tampak dekat, meskipun sebenarnya jauh.
- **Garis**
Di dalam sebuah foto, garis membimbing mata fotografer untuk memperhatikan sekitar objek, sehingga menghasilkan foto yang menarik. Misalnya, garis yang tidak sama bisa dianggap sebagai penyampaian suasana hati yang berbeda. Garis horizontal berarti stabilitas, vertikal adalah kekuasaan, kekuatan, dan pertumbuhan, sementara diagonal menyampaikan tindakan dan dinamisme.
- **Cahaya**
Cahaya adalah salah satu dasar yang harus benar-benar Anda pahami jika ingin memotret. Sebab fotografer harus tahu berapa banyaknya cahaya dan arah cahaya yang bisa mempengaruhi hasil foto. Arah datangnya cahaya merupakan esensi penting yang mengacu pada lokasi dan sumber asli cahaya untuk menentukan distribusi bayangan pada foto.
- **Pola dan bentuk**
Ada tiga jenis aspek yang mendukung pola dan bentuk, yaitu, ritme, simetri, dan segitiga. Ritme adalah bentuk foto yang diulang, kemudian simetri merupakan foto yang diambil dari dua sisi yang berbeda, sementara segitiga terbentuk dalam sebuah foto oleh sebuah garis diagonal. Adanya pola dan bentuk akan membuat foto tampak lebih menarik.
- **Titik pandang**
Dasar memotret terakhir adalah titik pandang posisi foto diambil. Titik pandang yang berbeda antara fotografer dapat menghasilkan foto dan persepsi yang berbeda. Hasil foto dari

titik pandang rendah berarti dominasi, kekuatan, dan otoritas. Sebaliknya, titik pandang tinggi menyampaikan kerentanan dan kelemahan. (Vierin, 2013)

Foto Esai

Foto esai merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi dari yang melihat. Foto esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh yang disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut. Menurut Arbain Rambey (Fotografer Senior Harian Kompas) menyampaikan definisi esai foto dalam salah satu tulisannya yaitu "Menceritakan sesuatu dengan beberapa foto serta esai punya ikatan antar foto yang kuat. Ibarat novel, satu foto dengan foto yang lain punya ikatan alur dan urutan seperti bab-bab dalam sebuah buku. Ada cerita yang mengalir dalam sebuah esai foto." Dari definisi itu bisa ditemukan bahwa dalam sebuah esai foto, ikatan antar foto haruslah sangat kuat, sehingga alur cerita esai foto itu tetap fokus dan tidak melebar kemana-mana. (Marahimin, Par.4.) Secara umum, sebuah foto esai tidak berbeda jauh dengan esai tulisan. Hanya saja yang menjadi media utama disini adalah foto. Dalam menyampaikan permasalahan yang diangkat, foto merupakan elemen utama, sementara naskah yang menyertai hanya menjadi pelengkap saja. Karena elemen utamanya adalah foto, maka konsekuensinya foto harus mampu menggantikan kata-kata. Sementara hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto, dapat diungkap melalui naskah atau caption.

Buku

Buku pada awalnya hanya berupa tanah liat yang dibakar, mirip dengan proses pembuatan batu bata di masa kini. Buku tersebut digunakan oleh penduduk yang mendiami pinggir Sungai Euphrates di Asia Kecil sekitar tahun 2000 SM. Penduduk sungai Nil, memanfaatkan batang papirus yang banyak tumbuh di pesisir Laut Tengah dan di sisi sungai Nil untuk membuat buku. Gulungan batang papirus inilah yang melatarbelakangi adanya gagasan kertas gulungan seperti yang kita kenal sekarang ini. Orang Romawi juga menggunakan model gulungan dengan kulit domba. Model dengan kulit domba ini disebut parchment(perkamen). Bentuk buku berupa gulungan ini masih dipakai hingga sekitar tahun 300 Masehi. Kemudian bentuk buku berubah menjadi lenbar-lambar yang disatukan dengan sistem jahit. Model ini disebut codex, yang merupakan cikal bakal lahirnya buku modern seperti sekarang ini. Pada tahun 105 Masehi, Ts'ai Lun, seorang Cina di Tiongkok telah menciptakan kertas dari bahan serat yang disebut hennep. Serat ini ditumbuk, kemudian dicampur dan diaduk dengan air hingga menjadi bubur. Setelah dimasukkan ke dalam cetakan, buku di jemur hingga mengering. Setelah mengering, bubur berubah menjadi kertas. Pada tahun 751, pembuatan kertas telah menyebar hingga ke Samarkand, Asia tengah, dimana

beberapa pembuat kertas bangsa Cina diambil sebagai tawanan oleh bangsa Arab. Bangsa Arab, setelah kembali ke negrinya, memperkenalkan kerajinan pembuatan kertas ini kepada bangsa Morris di Spanyol. Tahun 1150, dari Spanyol, kerajinan ini menyebar ke Eropa. Pabrik kertas pertama di Eropa dibangun di Perancis, tahun 1189, lalu di Fabriano, Italia tahun 1276 dan di Jerman tahun 1391. Berkat ditemukannya pembuatan kertas inilah maka pembuatan buku di beberapa belahan dunia semakin berkembang. (Sutadi, 2009) Di Indonesia, awalnya bentuk buku masih berupa gulungan daun lontar. Menurut Ajib Rosidi (sastrawan dan mantan ketua IKAPI), secara garis besar, usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama. Pada masa penjajahan Belanda, penulisan dan penerbitan buku sekolah dikuasai orang Belanda. Kalaupun ada orang pribumi yang menulis buku pelajaran, umumnya mereka hanya sebagai pembantu atau ditunjuk oleh orang Belanda. Usaha penerbitan buku agama dimulai dengan penerbitan buku-buku agama Islam yang dilakukan orang Arab, sedangkan penerbitan buku – buku agama Kristen umumnya dilakukan oleh orang-orang Belanda.

Penerbit Buku

Penerbitan buku bacaan umum berbahasa Melayu pada masa itu dikuasai oleh orang-orang Cina. Orang pribumi hanya bergerak dalam usaha penerbitan buku berbahasa daerah. Usaha penerbitan buku bacaan yang murni dilakukan oleh pribumi, yaitu mulai dari penulisan hingga penerbitannya, hanya dilakukan oleh orang-orang Sumatera Barat dan Medan. Karena khawatir dengan perkembangan usaha penerbitan tersebut, pemerintah Belanda lalu mendirikan penerbit Buku Bacaan Rakyat. Tujuannya untuk mengimbangi usaha penerbitan yang dilakukan kaum pribumi. Pada tahun 1908, penerbit ini diubah namanya menjadi Balai Pustaka. Hingga Jepang masuk ke Indonesia, Balai Pustaka belum pernah menerbitkan buku pelajaran karena bidang ini dikuasai penerbit swasta Belanda. Sekitar tahun 1950-an, penerbit swasta nasional mulai bermunculan. Sebagian besar berada di pulau Jawa dan selebihnya di Sumatera. Pada awalnya, mereka bermotif politis dan idealis. Mereka ingin mengambil alih dominasi para penerbit Belanda yang setelah penyerahan kedaulatan di tahun 1950 masih diijinkan berusaha di Indonesia.

Pada tahun 1955, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih dan menasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia. Kemudian pemerintah berusaha mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha penerbitan buku nasional dengan jalan memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi para penerbit buku nasional sehingga penerbit diwajibkan menjual buku-bukunya dengan harga murah. Pemerintah kemudian mendirikan Yayasan Lektur yang bertugas mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku. Dengan adanya yayasan

ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan cepat. Menurut Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang didirikan 1950, penerbit yang menjadi anggota IKAPI yang semula berjumlah 13 pada tahun 1965 naik menjadi 600-an lebih. Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di tanah air. Salah satu akibat dari perubahan itu adalah keluarnya kebijakan baru pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Sejak akhir tahun 1965, subsidi bagi penerbit dihapus. Akibatnya, karena hanya 25% penerbit yang bertahan, situasi perbukuan mengalami kemunduran. Sementara itu, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri, kemudian menetapkan bahwa semua buku pelajaran disediakan oleh pemerintah. Keadaan tidak bisa terus-menerus dipertahankan karena buku pelajaran yang meningkat dari tahun ke tahun. Karena itu, diberikan hak pada Balai Pustaka untuk mencetak buku-buku yang dibutuhkan dipasaran bebas. Para penerbit swasta diberikan kesempatan menerbitkan buku-buku pelengkap dengan persetujuan tim penilai. Hal lain yang menonjol dalam masalah perbukuan selama Orde Baru adalah penerbitan buku yang harus melalui sensor dan persetujuan kejaksanaan agung. Tercatat buku-buku karya Pramudya Ananta Toer, Utuj Tatang Sontani dan beberapa pengarang lainnya, tidak dapat dipasarkan karena mereka dinyatakan terlibat G30S/PKI. Sementara buku-buku “Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai”, kemudian “Era Baru, Pemimpin Baru” tidak bisa dipasarkan karena dianggap menyesatkan, terutama mengenai cerita-cerita seputar pergantian kekuasaan pada tahun 1966 (Sutadi, 2009)

Kebudayaan Bali

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki ibukota yaitu Denpasar. Bali merupakan pulau yang dikenal dengan sebutan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura. Bali merupakan salah satu pulau yang merupakan surga wisata yang memiliki daya tarik baik untuk wisatawan asing maupun wisatawan domestik karena daerahnya memiliki keindahan yang mempesona. Masyarakat Pulau Bali sebagian besar memeluk agama Hindu. Tidak hanya keindahan daerahnya saja yang menarik wisatawan namun juga dengan keanekaragaman kesenian serta kebudayaan yang ada di Bali juga dapat menarik wisatawan untuk mengenal lebih dalam lagi. Kesenian dan kebudayaan yang ada di Bali menjadikan Bali mempunyai daya tarik yang kuat bagi para wisatawan. Kesenian dan kebudayaan di Bali terdiri dari banyak aspek, seperti Rumah adat, Tarian, Tradisi, Pakaian Adat dan Ritual.

Tari Topeng Wayang Orang

Tari Topeng adalah tarian yang penarinya mengenakan topeng. Topeng telah ada di dunia sejak zaman pra-sejarah. Secara luas digunakan dalam tari yang menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Diyakini bahwa topeng berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dewa-dewa. Pada beberapa suku, topeng masih menghiasi berbagai

kegiatan seni dan adat sehari-hari. Cerita klasik Ramayana dan cerita Panji yang berkembang sejak ratusan tahun lalu menjadi inspirasi utama dalam penciptaan topeng di Jawa. Topeng-topeng di Jawa dibuat untuk pementasan sendratari yang menceritakan kisah-kisah klasik tersebut.



Gambar 1. Tari Topeng Wayang Orang

Analisa Data

Tari Topeng Wayang Orang adalah salah satu kebudayaan asli Pulau Bali yang harus dilestarikan. Tari yang diperankan oleh orang yang menggunakan topeng khas dalam suatu cerita ini merupakan salah satu kebudayaan tertua di Bali Masalah yang timbul adalah Tari Topeng Wayang Orang ini adalah salah satu kebudayaan yang sudah mulai dilupakan dan kurang menarik minat wisatawan. Sedikitnya minat wisatawan asing maupun domestik kepada Tari Topeng Wayang Orang ini juga dapat dilihat dari sedikitnya jumlah pementasan Tari Topeng Wayang Orang ini. Walaupun jarang dijumpai di pementasan umum, Tari Topeng Wayang Orang ini masih dapat dijumpai saat pembukaan upacara-upacara adat di Bali.

Kesimpulan Analisa Data

Melalui beberapa data yang diperoleh menunjukkan bahwa kebudayaan Tari Topeng Wayang Orang ini sesungguhnya adalah kebudayaan yang tidak dapat dihapuskan dari kebudayaan Bali itu sendiri. Telah lama ada dan telah melekat serta menjadi bagian dari kebudayaan Bali. Maka melalui perancangan foto esai ini dapat menjadi alat komunikasi yang tepat untuk menjelaskan salah satu kebudayaan Bali tersebut. Melalui beberapa penjelasan dan pengenalan kebudayaan Tari Topeng Wayang Orang itu sendiri kepada masyarakat luas dapat membantu kelestarian kebudayaan tersebut. Dengan kekuatan fotografi, dimana fotografi esai sebagai sebuah media yang sangat tepat untuk bercerita dan berkomunikasi

Konsep Perancangan

Konsep Media

Dalam perancangan ini dipilih menggunakan media cetak yaitu buku foto esai sebagai media utama perancangan. Dipilihnya buku foto esai memiliki alasan

karena buku merupakan media yang *long lasting* atau sepanjang masa, tidak seperti media massa yang berumur pendek. Buku memiliki kemampuan untuk membuka suatu wacana pikir baru dan pemahaman baru mengenai apa yang dipaparkan di dalamnya. Selain itu buku juga memiliki kekuatan untuk merubah pola pikir *target audience*, dalam konteks perancangan ini dapat menginformasikan dan meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat Bali maupun wisatawan asing dan domestik terhadap Tari Topeng Wayang Orang sebagai budaya khas Pulau Bali. Sedangkan sebagai media pendukungnya, digunakan mediacetak yaitu poster, *X-banner*, kartu pos dan flyer yang akan dijelaskan kemudian sebagai media untuk membantu promosi buku foto esai ini. Selain media cetak, digunakan juga media digital yaitu Sosial Media berupa Instagram untuk promosi lebih luas sehingga dapat diakses darimana saja dan kapan saja dan oleh siapa saja.

Panduan Media

Perlunya perhatian dalam memilih media yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk pemasaran sebuah produk, dalam hal ini buku foto esai Tari Topeng Wayang Orang yang memiliki judul “Bali’s Wayang Wong” Saat ini bermacam-macam jenis media tersedia di dunia pemasaran atau promosi dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pemilihan media yang tepat menentukan pencapaian tujuan pemasaran karena tiap-tiap media memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Berikut adalah media-media yang digunakan dalam pemasaran buku “Bali’s Wayang Wong”

- **Poster**
Poster biasanya digunakan sebagai elemen estetik sebuah ruang dan memiliki *audience* terbatas. Poster ini biasanya ada di ruang pajang, di dinding, pintu, dan jendela toko buku untuk memberi tahu informasi mengenai buku baru pada toko tersebut. Oleh karena itu poster ini berfungsi sebagai informasi mengenai peluncuran buku “Bali’s Wayang Wong” Tujuan dari poster ini adalah menarik minat pembaca terhadap buku ini. Poster ini mengenai poster *launching* buku “Bali’s Wayang Wong”
- **X-Banner**
X-banner merupakan poster besar dengan format vertikal yang dapat berdiri sendiri dengan kerangka X. *X-Banner* ini merupakan media pendukung yang cukup efektif karena ukurannya yang besar sehingga dapat menarik perhatian orang-orang yang melintasi *X-Banner* ini. Tujuan dari pemasangan *X-banner* ini adalah untuk menarik minat pembaca mengenai buku ini.
- **Kartu Pos**
Kartu pos adalah salah satu media pendukung yang dapat disimpan sebagai kenang-kenangan maupun digunakan untuk mengirim surat. Kartu Pos ini akan diberikan secara

gratis sebagai bonus kepada pengunjung yang hadir dalam acara peluncuran buku “Bali’s Wayang Wong” ini.

- **Flyer**
Flyer adalah media cetak yang paling sering digunakan saat promosi suatu produk karena memerlukan biaya yang relatif murah. Flyer ini akan dibagikan di Mal-Mal seluruh Indonesia yang terdapat Toko Buku Gramedia di dalamnya. Fungsi dari Flyer ini adalah membantu memberi informasi kepada pengunjung mal bahwa buku “Bali’s Wayang Wong” sudah mulai dijual.
- **Point of Purchase**
Point of Purchase adalah alat untuk membantu menarik perhatian pembeli yang sedang berada di toko buku untuk membeli buku.

Strategi Kreatif

Perancangan buku foto esai ini dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuannya. Agar perancangan buku foto esai ini dapat menarik minat dan kesadaran masyarakat, diperlukan sebuah strategi kreatif. Isi pokok dari buku “Bali’s Wayang Wong” ini adalah foto-foto pertunjukan Tari Topeng Wayang Orang yang dimana tarian ini masih sepi peminat. Dengan diberi caption-captions yang membuat isi buku menjadi dramatis. Sebagai elemen utama yang digunakan pada buku foto esai ini, visual fotografi yang diharapkan mampu membuat buku ini menjadi lebih menarik dan dapat mencapai tujuannya. Dengan perbandingan yang tepat antara verbal dan visual, diharapkan buku ini menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Pesan visual dalam perancangan buku foto esai ini menggunakan fotografi sebagai elemen utama. Dipilihnya fotografi karena mampu menggambarkan situasi yang sesungguhnya, natural, dan tidak dibuat-buat. Selain itu dibutuhkan perjuangan untuk mendapatkan foto yang diinginkan. Fotografi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan persepsi tertentu mengenai suatu kejadian dan dapat memiliki respon dari pembaca. Secara verbal, buku “Bali’s Wayang Wong” berisikan sejarah Tari Topeng Wayang Orang agar pembaca dapat mengenal sejarah tarian tersebut. Selain berisikan sejarah, caption-captions pendukung pada setiap foto juga diperlukan untuk memberikan informasi dan foto akan dibuat lebih hidup jika ada caption pendukungnya.

Dari keseluruhan, konsep yang digunakan buku ini merupakan suara hati dari para penari Tari Topeng Wayang Orang yang menari dengan sepenuh hatinya agar tarian ini lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat luas. Buku ini memiliki dominasi warna yaitu hitam putih sehingga membuat buku menjadi lebih tradisional dan lebih dramatis.

Karya Desain

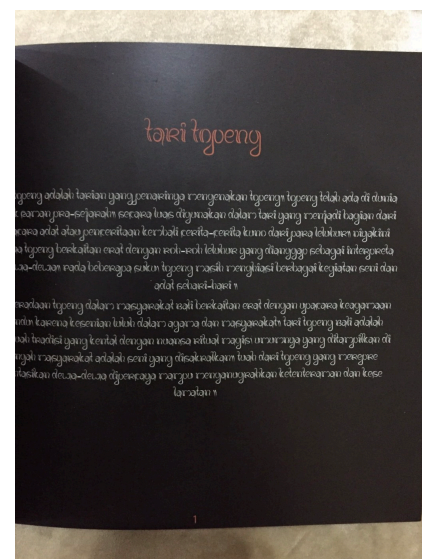
Perancangan ini menghasilkan buku foto esai Tari Topeng Wayang Orang sebagai Budaya Asli Pulau Bali

1. Cover Buku



Gambar 2. Cover Buku

2. Isi Buku



Gambar 3. Halaman isi

Penutup

Kesimpulan

Melalui buku foto esai ini, dapat disimpulkan bahwa Budaya Indonesia sangat beragam isinya. Tari Topeng Wayang Orang adalah salah satu budaya asli Pulau Bali dan merupakan salah satu tarian tua di Bali. Tari Topeng sendiri dianggap sebagai tarian yang dianggap sacral karena pada setiap topeng yang ada di Bali untuk pementasan maupun upacara berisikan jiwa atau penunggu dari topeng tersebut. Maka dari itu setiap akan tampil pada pembukaan upacara atau pementasan, topeng wajib untuk disembahyangi oleh penari.

Tarian ini sangat terkenal dengan topeng nya yang berbeda-beda. Berbeda topeng, maka berbeda

cerita pula. Topeng yang berwarna putih menceritakan jika dia adalah roh yang baik dan sebaliknya, jika topeng berwarna merah, maka dia roh yang jahat. Dengan kekuatan fotografi, dimana fotografi esai sebagai media yang sangat tepat untuk bercerita, diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan yaitu meningkatkan minat masyarakat terhadap Tari Topeng Wayang Orang ini. Selain kekuatan dari fotografi, kekuatan dari buku foto esai yaitu memiliki jangka waktu yang panjang karena buku ini juga dapat disimpan di perpustakaan maupun tempat-tempat wisata seluruh Indonesia.

Buku ini juga dapat diperjualbelikan dan dapat dibaca oleh wisatawan asing maupun lokal yang ingin berlibur ke Pulau Bali. Untuk siapa pun yang akan mengangkat Tari Topeng Wayang Orang sebagai topik perancangan, dengan adanya buku foto ini, maka lebih baik untuk membuat video dokumentasi atau animasi tentang Tari Topeng Wayang Orang sebagai budaya asli pulau Bali. Dengan adanya video tersebut diharapkan dapat membantu untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya ini.

Saran

Untuk siapa pun yang akan mengangkat Tari Topeng Wayang Orang sebagai topik perancangan, dengan adanya buku foto ini, maka lebih baik untuk membuat video dokumentasi atau animasi tentang Tari Topeng Wayang Orang sebagai budaya asli pulau Bali. Dengan adanya video tersebut diharapkan dapat membantu untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya ini.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah berperan besar sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini secara baik dan tepat waktu, antara lain:

1. Dr. Bing Bedjo T.,M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu,tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
2. Daniel Kurniawan S., S.Sn.,M.Med.Kom selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
3. Aristarchus Pranayama K., BA, MA selaku ketua program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
4. Ellen Aprilia Pranata yang selalu mendukung dan membantu selama pembuatan tugas akhir ini.
5. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan yang tak pernah berhenti secara moril dan material.
6. Teman-teman kelompok yang telah saling membantu dan berbagi informasi selama

pembuatan tugas akhir ini (Vincent, Dita, Livi, Debby, Karen, Putri, Fanny)

7. Pihak sanggar tari yang telah memperbolehkan penulis untuk mengadakan pemotretan selama upacara berlangsung.
8. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

- Badio, S. (2008, September 9). *Jenis-jenis Buku*. Retrieved March 8, 2017, from Kemayoran:
- Benedictus, B. (2013, August 25). *About Fotografi*. Retrieved March 8, 2017, from <https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi/>
- Ichtyantri, D. (2013, June 4). *Kesenian dan Kebudayaan Bali*. Retrieved March 8, 2017, from <http://khantydw.blogspot.co.id/2013/06/kesenian-dan-kebudayaan-bali.html>
- Marthin, S. (2012, December 7). "Sejarah Buku".*Surya Online*. Retrieved March 8, 2017, from <http://m-nusaperpustakaan.blogspot.co.id/2011/11/asal-usul-dan-sejarah-buku.html>
- Picard, M. (2006). *Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Denpasar, Bali, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia:
- Sutadi, H. (2009, March 3). *Sejarah Kelahiran Buku*. Retrieved March 8, 2017, from Bagimu Negeri Jiwa Raga Kami: <http://hsutadi.blogspot.co.id/2009/03/sejarah-kelahiran-buku-dan.html>
- Vierin. (2013, January 12). *Dasar-Dasar Fotografi*. Retrieved March 8, 2017, from ilmu fotografi: <https://beginnerfotografi.wordpress.com/2013/01/12/dasar-dasar-fotografi/>
- Yudabakti, I Made & Watra, I Wayan. (2006). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya, Indonesia: Paramita: